
PERAN FASILITAS DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DESTINASI EKOWISATA BALE MANGROVE DUSUN POTONBAKO KECAMATAN JEROWARU KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Oleh :

Lalu Rizo Nafta Stiawan¹, SP. Damayanti² & Erri Supriyadi³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Indonesia

E-mail: ¹lalurizonaftastiawan@gmail.com, ²sp.damayanti@gmail.com,

³erri.supriyadi@gmail.com

Article History:

Received: 30-01-2026

Revised: 31-01-2026

Accepted: 01-02-2026

Keywords:

Fasilitas,

Pengembangan

Pariwisata,

Ekowisata.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keberadaan fasilitas yang tersedia di destinasi Ekowisata Bale Mangrove Potonbako, Desa Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, dan bagaimanakah peran fasilitas di destinasi Ekowisata Bale Mangrove dalam pengembangan pariwisata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teori yang digunakan meliputi teori peran fasilitas, destinasi wisata, dan pengembangan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia dikategorikan menjadi tiga diantaranya fasilitas utama, pendukung dan penunjang. Peran fasilitas di Ekowisata Bale Mangrove dalam pengembangan pariwisata antara lain, meningkatkan kenyamanan pengunjung, menambah daya tarik objek wisata, meningkatkan kepuasan pengunjung, meningkatkan daya tarik wisatawan, mendukung perekonomian local serta meningkatkan citra destinasi.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan kegiatan yang tidak asing di Indonesia. Kemajuan pariwisata di Indonesia tidak lagi menjadikan kegiatan pariwisata ditujukan hanya sebagai kebutuhan tersier yang memberikan dampak *Refreshing* bagi pelaku wisata, namun juga dilandasi pada kepentingan lain seperti edukasi, religi, industri dan lainnya (Narendra, 2018). Pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk tujuan rekreasi, edukasi, maupun pengalaman budaya, yang pada akhirnya menjadikan berbagai tempat sebagai destinasi wisata.

Destinasi wisata sendiri merujuk pada lokasi atau daerah tertentu yang memiliki daya tarik, seperti keindahan alam, nilai sejarah, kekayaan budaya, atau fasilitas hiburan yang mampu menarik minat pelanggan. Menurut (Adikampana., 2017) Destinasi Pariwisata merupakan kawasan geografis tempat masyarakat bekerja untuk melakukan kegiatan sosial dan budaya. Sedangkan Menurut Undang Undang No. 10. Tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang menyatakan bahwa destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang menekankan pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta edukasi bagi pelanggan mengenai

pentingnya menjaga alam dan budaya setempat. Menurut Fandeli (2000) mengartikan ekowisata sebagai suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi, dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat. Ekowisata, sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan yang menitikberatkan pada pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal, terus berkembang dengan mengangkat potensi ekosistem tertentu sebagai daya tarik wisata, salah satunya adalah ekowisata mangrove. Ekowisata mangrove merupakan implementasi nyata dari prinsip-prinsip ekowisata, di mana kawasan hutan mangrove dimanfaatkan sebagai lokasi wisata edukatif dan konservatif. Melalui ekowisata mangrove, pelanggan tidak hanya menikmati keindahan alam dan ketenangan suasana pesisir, tetapi juga memperoleh pengetahuan tentang pentingnya ekosistem mangrove dalam menjaga keseimbangan lingkungan, melindungi pantai dari abrasi, serta sebagai habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna. Menurut (Majid et al., 2016) Mangrove merupakan suatu bentuk vegetasi hutan yang tumbuh dan terletak diantara garis pasang surut sehingga hutan mangrove dapat disebut juga hutan pasang sedangkan menurut Pramudji (2001), Di Indonesia hutan mangrove ini berjumlah sekitar 8,6 juta hektar, salah satunya terletak di Potonbako desa Jerowaru.

Bale mangrove adalah ekowisata yang terletak di desa Jerowaru tepatnya di Potonbako, Mengutip dari papan informasi kawasan bale mangrove ini merupakan kawasan konservasi yang dimanfaatkan untuk tujuan konservasi, penelitian dan pendidikan, budidaya, pariwisata dan rekreasi. Konsep ekowisata pada kawasan ini menawarkan konsep *low invest-high value* bagi sumber daya dan lingkungan sekaligus menjadikannya sarana cukup ampuh bagi partisipasi masyarakat, karena seluruh aset produksi menggunakan dan merupakan milik masyarakat lokal.

Namun, seperti banyak destinasi ekowisata lainnya, Bale Mangrove juga menghadapi sejumlah tantangan dalam upaya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Salah satu permasalahan yang cukup menonjol adalah terkait ketersediaan dan kualitas fasilitas yang ada di kawasan tersebut. Beberapa fasilitas dianggap belum optimal, baik dari segi jumlah, fungsi, maupun perawatannya. Padahal, keberadaan fasilitas yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung aktivitas wisata seperti tracking, observasi, edukasi lingkungan, serta kenyamanan wisatawan selama berada di Lokasi dan keberadaan fasilitas yang memadai sangat memiliki peran yang vital dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Selain itu, fasilitas juga memiliki peran dalam mendukung tujuan edukatif dan konservatif dari ekowisata. Misalnya, papan informasi tentang jenis-jenis mangrove atau jalur edukasi yang terstruktur akan membantu pengunjung memahami pentingnya menjaga lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang mendalam terkait peran fasilitas dalam mendukung pengembangan pariwisata di Bale Mangrove Poton Bako

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai bagian dari evaluasi pengelolaan destinasi, serta memberikan gambaran sejauh mana fasilitas yang tersedia saat ini mampu menunjang tujuan ekowisata yang berkelanjutan. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak pengelola, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyusun strategi pengembangan pariwisata berbasis lingkungan yang terarah dan tepat sasaran.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam peran fasilitas dalam pengembangan pariwisata di ekowisata bale mangrove adalah sebagai berikut:

1. Teori peran fasilitas

Menurut Mansyur dalam Putri, dkk (2015:4) Fasilitas Wisata merupakan sarana penunjang yang dapat menciptakan rasa menyenangkan yang disertai dengan kemudahan dan pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam menikmati produk wisata yang ditawarkan. Menurut Spillane dalam Santania (2016:5) fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang mendukung operasional objek wisata untuk mengakomodasi segala kebutuhan wisatawan, tidak secara langsung mendorong pertumbuhan tetapi berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang. Menurut Spillane fasilitas dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

1) Fasilitas utama

Merupakan sarana yang sangat dibutuhkan dan dirasakan sangat perlu selama pengunjung berada disuatu objek wisata.

2) Fasilitas Pendukung

Merupakan sarana yang proporsinya sebagai pelengkap fasilitas utama sehingga wisatawan akan merasa lebih betah. Fasilitas pendukung terdiri atas akomodasi (penginapan), tempat makan, tempat parkir, dan fasilitas lainnya.

3) Fasilitas penunjang

Merupakan sarana yang bersifat sebagai pelengkap utama sehingga wisatawan terpenuhi apapun kebutuhannya selama mengunjungi objek wisata. Fasilitas penunjang terdiri dari toilet umum, tempat ibadah, tempat parkir dan fasilitas penunjang yang lainnya.

2. Destinasi wisata

Menurut Hermantoro (2011:77) Destinasi merupakan tempat dimana seseorang berkeinginan untuk bepergian maupun diarahkan untuk mengunjungi tempat tersebut. Hal terpenting dalam suatu destinasi harus memiliki suatu atraksi atau daya tarik yang dapat menarik perhatian pelanggan, baik secara psikologi maupun nyata. Sedangkan *World Tourism Organization* (2006) dalam Puslitbang Kepariwisata Kementerian Pariwisata RI (2001:22) menjelaskan bahwa destinasi pariwisata ialah suatu entitas yang mencakup wilayah geografis tertentu yang didalamnya terdapat komponen produk wisata seperti atraksi wisata, amenitas dan aksesibilitas serta layanan maupun pendukung lainnya seperti masyarakat, pelaku industri pariwisata dan institusi pengembangan yang membentuk sinergis dalam menciptakan suatu motivasi kunjungan serta totalitas pengalaman berkunjung pelanggan.

METODE PENELITIAN (Cambria, size 12)

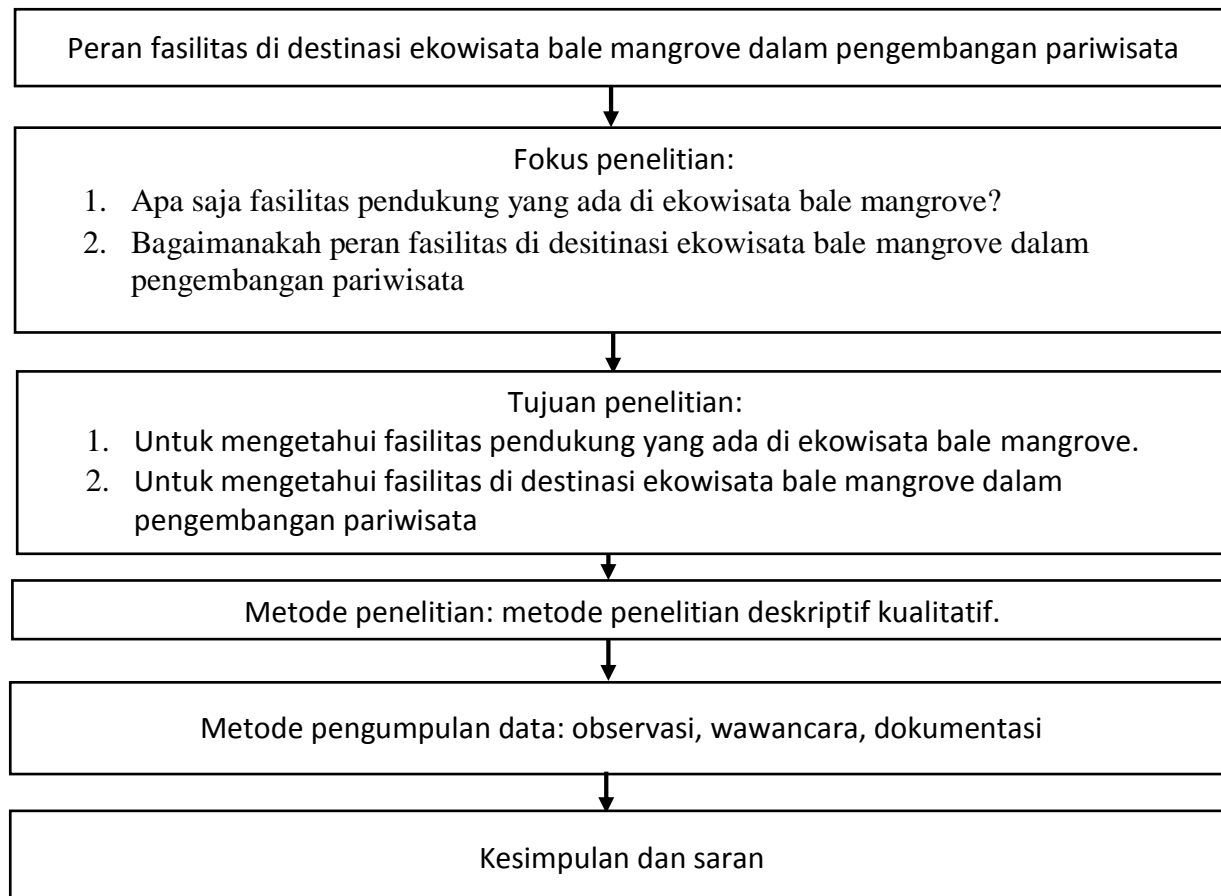
1. Rancangan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran fasilitas di destinasi ekowisata bale mangrove dalam pengembangan pariwisata. Rancangan penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis (Waruwu 2023). Sedangkan Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain

(Sugiyono 2018).

2. Prosedur penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran fasilitas di destinasi ekowisata bale mangrove dalam pengembangan pariwisata.



Penelitian ini dilaksanakan dikawasan Potonbako Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Adapun alasan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran fasilitas di destinasi ekowisata bale mangrove dalam pengembangan pariwisata, alasan penulis mengambil lokasi penelitian ini adalah penulis sebelumnya telah melakukan pertimbangan terkait dengan lokasinya yang strategis dan jarak yang dekat menunjang untuk memudahkan penelitian ini.

4. Penentuan informan

Adapun Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik *purposive* sampling. Berdasarkan menurut Purmanto dan Sulistyastuti (2011:47) *purposive* sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan keperluan penelitian. Artinya setiap unit atau individu yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan adalah orang yang diwawancarai untuk dimintai informasi. Adapun Informan yang diwawancara atau sebagai narasumberdalam penelitian ini adalah, pengelola, Masyarakat sekitar dan pengunjung pada destinasi ekowisata bale mangrove.

5. Jenis data dan sumber data

Sumber data dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dari hasil wawancara langsung, Sedangkan data sekunder merupakan

data yang dihasilkan dari sumber lain yang telah ada.

1. Data Primer Merupakan data yang didapatkan melalui wawancara dengan subjek penelitian, pengamatan atau observasi langsung di lapangan dan pencatatan dokumen atau data yang berhubungan dengan penelitian.
2. Data Sekunder Merupakan data yang di dapatkan melalui penelitian terdahulu dari Undang Undang, buku, jurnal ataupun informasi lainnya yang dapat mendukung data primer dan berhubungan dengan judul penelitian.

6. Instrument penelitian

Adapun instrumen-instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara. Penelitian ini deskriptif maka wawancara merupakan instrumen yang paling penting dalam keberlangsungan penelitian untuk mendapatkan informasi dari pelanggan dan pengelola destinasi.
2. Buku catatan. Fungsi buku dalam instrumen ini yaitu untuk mencatat hasil yang penting dari pencaian informasi agar bisa membaca kembali informasi yang dicatat ketika peneliti lupa.
3. Alat rekam dan kamera, sebagai pelengkap bentuk riset yang ada dilapangan.

7. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang kemudian digunakan di dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan melalui hasil pengamatan secara langsung pada obyek penelitian observasi merupakan mekanisme kompleks dalam proses penelitian, dimuali dari penyusunan perencanaan yang dilakukan secara sistematis, mengunjungi destinasi wisata bale mangrove yang menjadi objek penelitian, semua ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan dapat dibuktikan kebenarannya (validitasnya).

2. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan secara lisan yaitu tanya jawab secara langsung antara penanya dan informan. Proses pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan mempersiapkan bahan wawancara terlebih dahulu, seperti sekumpulan pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Dalam proses wawancara biasanya akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang berlanjut.

3. Dokumentasi

Penulis mengkaji naskah-naskah, buku-buku, literatur dan peraturan-peraturan yang berkenaan peran fasilitas di destinasi ekowisata bale mangrove terhadap kepuasan pelanggan. Studi ini menambah kejelasan dalam pembahasan secara rinci dengan permasalahan dihadapi oleh pengelola terkait dengan kepuasan pelanggan terhadap fasilitas di destinasi wisata.

8. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu dalam konsep Menurut Miles dan Huberman dalam jurnal Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228. yaitu *intetractive* model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga tahap yaitu

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan informasi data kasar yang muncul. Reduksi data dilakukan pada data verbatim hasil wawancara dimana diambil jawaban yang sesuai dengan konteks penelitian, kemudian dituangkan dalam bab-bab pembahasan yang ada dalam penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan Kesimpulan dan pengambilan Tindakan.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan Kesimpulan yaitu diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan.

9. Pengecekan keabsahan data

Dalam penelitian Haris, A. (2014) menjelaskan bahwa data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar dan bukan berupa angka hitunghitungan. Data dikumpulkan bilamana arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga bila sumber data yaitu informan atau berupa partisipan sudah diidentifikasi, dihubungi serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan Data dari penelitian kualitatif yang diperoleh dengan berbagai mancarn cara, seperti: wawancara, dokumen, observasi. Cara perolehan data ini disebut triangulasi (*triangulation*). Alasan menggunakan data triangulasi karena dirasa tidak ada metode pengumpulan data tunggal lain yang dianggap cocok dan benar-benar dianggap sempurna. Penggunaan triangulasi ini sangat membantu. Dari banyaknya penelitian kualitatif yang dilakukan, peneliti pada umumnya menggunakan teknik triangulasi atau yang dimaksud dengan interview dan observasi.

1. Data yang diperoleh melalui wawancara yang mendalam (*indepth*) dengan rnenggunakan pertanyaan *open-ended*. Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan.
2. Data yang diperoleh melalui pengamatan (*observation*). Data yang diperoleh merupakan sebuah gambaran yang ada di lapangan dalarn bentuk tindakan, sikap, interaksi interpersonal, pembicaraan dan lainnya.
3. Dokumen merupakan material yang tertulis dan tersimpan. Yang dapat berupa Dokumen korespondensi. dan dokumen yang berupa audiovisual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keberadaan Fasilitas Pendukung di objek wisata Bale Mangrove

Dalam dunia dan ekosistem pariwisata, fasilitas merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan, hal ini dikarenakan fungsi fasilitas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang berkunjung ke destinasi wisata hal ini sesuai dengan pendapat Yoeti (1996) yang mengatakan bahwa fasilitas adalah semua hal yang memenuhi kebutuhan pelanggan yang sementara waktu tinggal di destinasi wisata.

Ketersediaan fasilitas di destinasi wisata Bale Mangrove dapat dikatakan sudah menunjang kenyamanan dalam berwisata, hal ini terlihat dari hasil observasi dan juga pernyataan yang disampaikan oleh Lukman selaku Ketua Pokdarwis yang mengatakan bahwa "fasilitas penunjang yang tersedia di Bale Mangrove ini terdiri dari penyewaan kano dan camera drone, area parkir yang luas serta tempat ibadah, kedepan kami juga akan terus berbenah dalam pengadaan fasilitas penunjang di dsetinasi wisata ini, hal ini kami lakukan untuk memberikan kenyamanan untuk para pengunjung". Keberadaan fasilitas penunjang di

destinasi wisata dapat menjadi tawaran kepada pengunjung dalam menunjang dan memberikan rasa kenyamanan kepada para pengunjung, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Mansyur dalam Putri, dkk (2015:4) Fasilitas Wisata merupakan sarana penunjang yang dapat menciptakan rasa menyenangkan yang disertai dengan kemudahan dan pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam menikmati produk wisata yang ditawarkan.

Destinasi wisata Bale Mangrove merupakan Lokasi wisata yang memiliki objek wisata yang memiliki sarana dan prasarana dalam operasional objek wisata tersebut sehingga dapat mengakomodir kebutuhan wisatawan yang datang berkunjung ke destinasi tersebut. Fasilitas yang ada di Ekowisata Bale Mangrove mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, mulai dari fasilitas utama hingga fasilitas pendukung, hal ini disampaikan oleh Wahyu Indirian selaku seksi pengembangan dan inovasi Ekowisata Bale Mangrove, dia mengatakan bahwa “ sejak tahun 2022 hingga saat ini ketersediaan fasilitas utama seperti gazebo dan jalur trekking mengalami perkembangan jumlah untuk terus mengembangkan pariwisata bale mangrove” keberadaan fasilitas utama di destinasi wisata sangatlah penting karena yang menjadi daya Tarik utama di destinasi adalah fasilitas utama. Fasilitas utama yang tersedia di destinasi bale mangrove sangat dibutuhkan oleh pengunjung sebagai daya tarik dan kepada pengelola sebagai sumber pendapatan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Spillane dalam santania (2016) yang mengatakan bahwa fasilitas utama merupakan sarana yang sangat dibutuhkan dalam objek wisata ataupun destinasi wisata. Selain fasilitas utama, di destinasi wisata juga membutuhkan fasilitas pendukung. Fasilitas pendukung sebagai pelengkap fasilitas utama. Tanpa adanya fasilitas pendukung destinasi wisata akan menjadi tidak menarik bagi wisatawan karena dapat menimbulkan ketidaknyamanan saat berada di destinasi wisata. Bale Mangrove menyediakan fasilitas pendukung sebagai penunjang fasilitas utama, hal ini sesuai yang disampaikan oleh Lukman yang menyatakan bahwa “ selain menyediakan gazebo dan jalur trekking, kami juga menyediakan fasilitas pendukung seperti Warung yang menyediakan berbagai jenis makanan, lahan parkir yang luas serta tempat ibadah dan yang paling baru adalah camping ground” hal ini juga sesuai dengan pendapat Spillane yang menyatakan bahwa Fasilitas Pendukung Merupakan sarana yang proporsinya sebagai pelengkap fasilitas utama sehingga wisatawan akan merasa lebih betah.

2. Peran fasilitas di destinasi wisata bale mangrove dalam pengembangan pariwisata

Fasilitas merupakan salah satu komponen penting dalam sistem destinasi pariwisata. Fasilitas mencakup berbagai sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas wisatawan, seperti akomodasi, transportasi, sanitasi, informasi, tempat makan, serta infrastruktur digital. Ketersediaan dan kualitas fasilitas yang memadai tidak hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan, tetapi juga memainkan peran kunci dalam mendukung keberlanjutan dan pengembangan jangka panjang pariwisata. Hal ini juga disampaikan oleh Dini Mustika (2019) yang menyatakan bahwa kualitas fasilitas di destinasi wisata berpengaruh besar dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan karena semakin bagus fasilitas yang diberikan maka akan semakin tinggi pula Tingkat kunjungan ke destinasi wisata. Fasilitas merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan destinasi wisata. Keberadaan fasilitas yang memadai dan berkualitas sangat berpengaruh terhadap kenyamanan, kepuasan, dan minat wisatawan untuk berkunjung. Tanpa fasilitas yang mendukung, potensi alam atau budaya yang dimiliki suatu destinasi tidak akan dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini juga disampaikan oleh Kurniawan (2013) bahwa

Penyediaan fasilitas dan pelayanan makin berkembang dan bervariasi sejalan dengan perkembangan arus wisatawan serta perkembangan fasilitas-fasilitas yang ada di suatu destinasi akan mengoptimalkan potensi alam dan budaya yang ada di destinasi tersebut. Ada beberapa peran fasilitas di destinasi wisata Bale Mangrove dalam pengembangan pariwisata diantaranya:

- 1) Meningkatkan kepuasan pengunjung
- 2) Menambah daya tarik objek wisata
- 3) Meningkatkan kenyamanan pengunjung
- 4) Meningkatkan objek daya tarik wisata
- 5) Mendukung perekonomian lokal
- 6) Meningkatkan citra destinasi

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dari bab IV, maka dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut.

1. Keberadaan fasilitas pendukung di Ekowisata Bale Mangrove, fasilitas yang ada di Bale Mangrove dapat dikategorikan menjadi tiga diantaranya:
 - 1) Fasilitas Utama, fasilitas utama di Bale Mangrove meliputi jalur terking yang dibuat dengan papan kayu dan Gazebo.
 - 2) Fasilitas Pendukung, fasilitas pendukung meliputi Warung Makan, lahan parkir dan sarana ibadah
 - 3) Fasilitas Penunjang, meliputi penyewaan kano dan camera drone.
2. Peran fasilitas di Destinasi Wisata Bale Mangrove dalam pengembangan Pariwisata.
Peran fasilitas di destinasi wisata bale mangrove dalam pengembangan pariwisata meliputi:
 - 1) Meningkatkan kepuasan pengunjung di Bale Mangrove
 - 2) Menambah daya Tarik objek wisata Bale Mangrove
 - 3) Meningkatkan kenyamanan pengunjung di Bale Mangrove
 - 4) Meningkatkan daya tarik wisata di Bale Mangrove
 - 5) Mendukung perekonomian masyarakat local sekitar lokasi Bale Mangrove
 - 6) Meningkatkan citra destinasi Bale Mangrove

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adikampana, I. M. (2017). *Pariwisata berbasis masyarakat*. Cakra Press.
- [2] Majidl, Mimien H, Fachrur R, Istamar S. 2016. Konservasi Hutan Mangrove Di Pesisir Pantai Kota Ternate Terintegrasi dengan Kurikulum Sekolah. *Jurnal Bioedukasi*.
- [3] [3] Mansyur dalam jurnal. Putri, N.M.R., dkk. 2015. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish.
- [4] Miles dan Huberman dalam jurnal Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- [5] Narendra, W. (2018). *Identifikasi Kebutuhan Sarana Dan Prasarana Wisata Berdasarkan Persepsi Pengunjung Di Pantai Sipelot Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Nasional Malang).
- [6] Pramudji. 2001. Ekosistem Hutan Mangrove Dan Peranannya. *Xxvi*(4), Hal. 13–23.
- [7] Fandeli, C. 2000. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Buku. Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta. 268 p.
- [8] Purmanto, S., & Sulistyastuti, E. (2011:47). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- [9] Spillane dalam Santania, N. L. P. Y. 2016. *Peran Fasilitas Penunjang dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata di Pantai Sanur, Bali*. Skripsi. Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana.
- [10] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [11] Waruwu (2023), Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7.1 (2023): 2896-2910
- [12] [World Tourism Organization (2006) dalam Puslitbang Kepariwisata Kementerian RI. (2001).
- [13] [Yoeti, Oka A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- [14] Haris, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- [15] Hermantoro, Hengky. (2011). *Creatif – Based Tourism (Dari Wisata Rekreatif Menuju Wisata Kreatif)*. Yogyakarta: Galang Press.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN